

Meningkatkan Perilaku Hidup Sehat Melalui Bermain Peran Pada Anak Usia Dini Di Tk B Kabupaten Nganjuk

Syafiil Anam

Dosen Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk
Jawa Timur Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pembelajaran daring terhadap kemampuan literasi mahasiswa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian quasy experiment. Subyek penelitian adalah mahasiswa program studi PAI semester 6 B IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk. Pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling dan uji hipotesis menggunakan uji paired samples t test dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) mean hasil nilai sesudah menggunakan pembelajaran daring lebih baik dibandingkan dengan hasil nilai sebelum menggunakan pembelajaran daring, (2) hubungan sampel memiliki hubungan yang cukup erat, dan (3) nilai signifikasi yang diperoleh adalah 0.000 yang berarti $0,000 < 0.05$, sehingga hasil test sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran daring mengalami perubahan yang signifikan dan model pembelajaran daring mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan literasi mahasiswa.

Kata Kunci: Perilaku Hidup Sehat

PENDAHULUAN

Literasi mempunyai peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Literasi berkaitan dengan keterampilan berbahasa, dimana literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis (Permatasari, 2015), dan penalaran (Eanes, 1997). Aktivitas literasi dapat diartikan sebagai aktivitas berkomunikasi dan berpikir dalam proses pembelajaran. Eanes (1997) menyatakan bahwa aktivitas berliterasi akan memberdayakan mahasiswa untuk bereksplorasi, meneliti, dan menikmati isi pengetahuan sesuai kebutuhan dan minat mahasiswa sendiri, sehingga mahasiswa menjadi pemikir *independent* yang mampu memecahkan masalah dan tantangan nyata dalam kehidupannya.

Individu yang memiliki literasi akan mampu menerapkan konsep dalam membuat keputusan sehari-hari (Shwartz, et.al., 2006; Holbrook & Rannikmae, 2009), dan dapat memahami lingkungan, kesehatan, ekonomi, dan masalah-masalah lain yang dihadapi oleh masyarakat (Bybee & Mccrae, 2011; OECD, 2014). Hal ini dikarenakan di dalam literasi terdapat empat aspek penting yang bermanfaat untuk kehidupan, yaitu konten, konteks, kompetensi dan sikap (OECD, 2007; Wiliam, 2010).

Di kancah internasional, capaian kemampuan literasi peserta didik (mahasiswa) Indonesia masuk pada kategori rendah (Wasis, 2015; Shi, et.al., 2016). Hal ini dibuktikan oleh hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2000, 2003, 2006, 2009, dan 2012 secara berurutan adalah 393, 395, 395, 383, dan 382 yang menunjukkan bahwa literasi peserta didik Indonesia masih sangat rendah karena di bawah rerata skor internasional (Wasis, 2015). Diperkuat hasil penelitian oleh Kharizmi (2019) menyebutkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia yang mewakili masyarakat Indonesia secara umum tergolong rendah, terutama dalam hal literasi bahasa.

Sari dan Pujiono (2017) menyebutkan hasil penelitiannya bahwa budaya literasi dalam kegiatan membaca hanya dilakukan oleh mahasiswa, karena ada tugas yang terkait dengan mata kuliah sebanyak 60%, dan karena senang membaca berjumlah 11%, kegiatan menulis karena senang berada pada rentang 17%-40%, yang dilakukan karena ada tuntutan dari mata kuliah sebanyak 25-42%, dan mahasiswa yang mengaitkan kegiatan membaca dan menulis mencapai 53%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi mahasiswa karena tuntutan tugas dari dosen berada pada persentase yang tinggi, sedangkan tanpa tuntutan tugas dari

dosen berada pada persentase yang rendah. Dari persentase tersebut, dapat dikatakan budaya literasi mahasiswa masih rendah. Rendahnya budaya literasi di Indonesia menjadi penyebab pendidikan di Indonesia tertinggal dari Negara-negara tetangga (Mursyid, 2016).

Salah satu kendala dalam budaya literasi di kalangan mahasiswa berasal dari dalam diri mahasiswa, secara umum dikarenakan malas, kurang motivasi, tidak fokus, lelah dan jenuh, tidak ada ide dalam menulis, sulit menyusun kata dan kalimat, dan bingung (Sari dan Pujiono, 2017). Rendahnya literasi juga disebabkan pola pembelajaran di lembaga pendidikan (termasuk di Perguruan Tinggi). Hasil penelitian oleh Widyasari, *et al.* (2018) dalam Suhartono, *et al* (2019) bahwa proses pembelajaran hanya mengembangkan dan menguji daya ingat pebelajar dan proses pembelajaran masih didominasi oleh pengajar (*teacher centered*) dengan model pembelajaran konvensional yang tidak melibatkan pebelajar secara aktif, sehingga pebelajar cenderung pasif dan hanya menerima materi. Rendahnya literasi mahasiswa tentunya akan berpengaruh terhadap rendahnya pemahaman dan hasil belajar mahasiswa (Sujana, *et.al.*, 2014).

Dalam memperbaiki kualitas literasi mahasiswa tidak hanya pada gerakan budaya literasi saja, tetapi pola

pembelajaran juga harus terus dilakukan perbaikan kualitasnya, agar mahasiswa memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih maksimal. Degeng (2013) mendefinisikan pembelajaran merupakan upaya membelajarkan pebelajar (mahasiswa). Suhartono (2019) menyebutkan bahwa indikator pembelajaran efektif adalah pengelolaan dan penciptaan suasana nyaman bagi pebelajar dalam proses pembelajarannya.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era revolusi industri 4.0 telah memberikan pengaruh signifikan terhadap pembelajaran yang harus menyesuaikan dan menggunakan teknologi di era ini (Ghiffar, dkk., 2018). Hal lain adalah awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan penyebaran wabah virus corona yang berawal dari China (Budiyanti, 2020). Indonesia kena dampak dan menjadi permasalahan berat dalam proses pembelajaran sekarang ini. Mewabahnya virus corona (Covid-19), sehingga ada kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan sebagai upaya mencegah meluasnya penularan virus corona (Arifudin, 2020). Dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid 19) pada poin 2a disebutkan bahwa proses belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/ jarak

jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa (Pusdiklat Kemendikbud RI, 2020). Salah satu solusi yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran adalah dengan sistem pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Saat ini di Indonesia, lembaga-lembaga pendidikan termasuk Perguruan Tinggi telah menerapkan kegiatan pembelajaran daring/ jarak jauh.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran “dalam jaringan” sebagai terjemahan dari istilah *online* yang bermakna tersambung ke dalam jaringan computer (Tim Kemenristekdikti, 2017). Pembelajaran daring adalah salah strategi pembelajaran *online* atau dilakukan melalui jaringan internet (Mustofa, dkk, 2019). Pembelajaran daring (*online*) sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan bagi pebelajar (mahasiswa) karena dapat menyimaknya dengan melalui *handphone android*, laptop, maupun komputer bukan hanya sekedar menyimak buku (Sobron A.N, dkk., 2019). Pembelajaran daring memiliki beberapa manfaat, di antaranya dapat (1) meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara mahasiswa dengan dosen, (2) memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dimana dan kapan saja, (3) menjangkau mahasiswa dalam cakupan yang luas, dan (4) mempermudah

penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (Bates, 1997).

Aktivitas belajar mahasiswa dengan pembelajaran daring (*online*) dapat membuat mahasiswa tidak merasa bosan, semakin tertarik, dan aktif dalam mengikuti pembelajaran (Sobron A.N, dkk., 2019). Pembelajaran yang efektif dan menyenangkan adalah berpusat pada mahasiswa, sehingga mahasiswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Suhartono, *et.al*, 2019). Dengan demikian, kemampuan literasi bahasa mahasiswa dapat dipengaruhi oleh suatu model pembelajaran yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasy experimental research*). Pengambilan sampel dengan teknik *Purposive Sampling*, dikarenakan mempunyai tujuan tertentu. Sampel penelitian adalah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) semester 6 kelas B tahun akademik 2019/ 2020, dengan jumlah 29 mahasiswa.

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel di antaranya variabel bebas yaitu model pembelajaran daring, variabel terikat yaitu kemampuan literasi mahasiswa. Instrumen

penelitian yang digunakan adalah tes untuk kemampuan literasi mahasiswa. Setelah diuji validitas dan realibilitas, kemudian dilakukan uji hipotesis.

Analisis data menggunakan uji normalitas dan uji hipotesis. Uji normalitas menggunakan taraf signifikansi 0,05 dengan nilai signifikansi lebih besar dari α ($\text{Sig} > 0,05$). Sedangkan, uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran daring terhadap literasi bahasa mahasiswa. Uji hipotesis dengan menggunakan uji *Paired Sample T Test* berbantuan SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran daring terhadap literasi bahasa mahasiswa. Setelah dilakukan uji validitas dan reabilitas terhadap instrumen *pretest* dan *posttest*, kemudian dilakukan uji persyaratan analisis sebagai pemeriksaan awal tentang asumsi-asumsi, agar pengujian dengan analisis varians dapat dilakukan. Adapun hasil *output* uji normalitas, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Data Uji Normalitas

Tests of Normality	
	Nilai Kolmogorov-Smirnov ^a

		Statistic	df	Sig.
Kemampu an Literasi	Sebelu m	.144	29	.127
	Sesuda h	.141	29	.148

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa signifikansi nilai sebelum menggunakan pembelajaran daring adalah 0,127 dan sesudah adalah 0,148. Berdasarkan kriteria pada uji normalitas menunjukkan bahwa $0,127 > 0,05$ dan $0,148 > 0,05$, maka H_0 diterima. Jadi kedua data nilai adalah berdistribusi normal.

Pada uji hipotesis dengan teknik *Paired Sample T Test*. Hasil *output* dari uji hipotesis tersebut, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Sampel

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebel um	57.24	29	5.276	.980
	Sesu dah	70.21	29	4.586	.852

Pada tabel di atas menunjukkan nilai deskriptif, dimana sebelum mempunyai nilai rata-rata (mean) 57, 24 dari 29 data, sebaran data yang diperoleh adalah 5, 276 dengan standar error 0.980. Kemudian sesudah mempunyai nilai rata-rata (mean) 70.21 dari 29 data, dan sebaran data yang diperoleh 4,586 dengan standar error 0.852. Hal ini menunjukkan sesudah pada data lebih tinggi dari pada sebelum.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Sampel

Paired Samples Correlations			
	N	Correlation	Sig.
Pair 1 sebelum & sesudah	29	.653	.000

Pada tabel di atas, *Correlation* (r) sebesar 0,653 yang termasuk dalam rentang koefisien korelasi 0.41 – 0.70 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang cukup erat pada dua variabel atau terdapat hubungan yang cukup erat antara sebelum menggunakan model pembelajaran daring dan sesudah menggunakan model pembelajaran daring.

Tabel 3. Hasil Uji Paired Samples Test

Paired Samples Test			
	Paired Differences	t	Sig.

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				g. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Sebelum	-	-	-	-	-	-	-	-
Sesudah	12.966	4.153	.771	14.545	11.386	16.812	28	.000

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi dari uji hipotesis adalah 0.000 ($p < 0.05$), sehingga hasil test sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran daring mengalami perubahan yang signifikan. Hasil nilai sesudah menggunakan model pembelajaran daring lebih tinggi dibandingkan dengan hasil nilai sebelum menggunakan pembelajaran daring. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajarn daring memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan literasi bahasa mahasiswa.

Pembelajaran daring memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan literasi bahasa mahasiswa, dimana pembelajaran daring mempunyai banyak keuntungan bagi mahasiswa, di antaranya dapat menciptakan komunitas pembelajaran, efisiensi waktu dan biaya pembelajaran, dan bahan belajar dapat di akses kapan saja dengan kecanggihan

teknologi (Sobron A.N, dkk., 2019). Pembelajaran daring berhubungan erat dengan kemampuan literasi bahasa mahasiswa. Mahasiswa dapat dianggap memiliki literasi, apabila mahasiswa memiliki kemampuan dasar berbahasa, yaitu membaca dan menulis. Untuk sumber baca dan tulis di era sekarang tidak dapat dilepaskan dari jaringan internet melalui *handphone android*, laptop, komputer, dan sebagainya. Warsihna (2016) menyatakan bahwa terdapat berbagai jenis TIK yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis yaitu televisi, *internet*, *e-book*, dan *audio book*. Cakir (2013) menyatakan bahwa penggunaan daring dapat meningkatkan kemampuan membaca, menghasilkan persepsi yang positif membaca, mendorong diskusi kelas, dan mengembangkan keterampilan membaca dan berpikir kritis.

Hasil penelitian oleh Khusniyah& Hakim (2019) menyebutkan bahwa pembelajaran daring dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca bahasa Inggris mahasiswa. Hasil penelitian oleh Warsihna (2016) jaringan internet memudahkan penggunaanya mendapatkan informasi yang beragam. Karena pengguna internet semakin banyak, maka mendorong orang untuk mengunggah hasil karyanya termasuk dalam bentuk karya tulis.

Kegemaran orang mencari bacaan di internet dan mengunggah tulisan, secara otomatis literasi membaca dan menulis meningkat. Oleh karena itu, literasi sangat perlu dipupuk agar generasi gemar membaca dan menulis. Apalagi pada era digital ini, segala sesuatu membutuhkan kemampuan literasi termasuk literasi bahasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data, dapat disimpulkan, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran daring terhadap kemampuan literasi bahasa mahasiswa yang ditunjukkan dari hasil uji *Paired Sample T Test*, (1) *mean* hasil nilai sesudah menggunakan pembelajaran daring lebih baik dibandingkan dengan hasil nilai sebelum menggunakan pembelajaran daring, (2) hubungan sampel memiliki hubungan yang cukup erat, dan (3) nilai signifikasi yang diperoleh adalah 0.000 yang berarti $0,000 < 0.05$, sehingga hasil test sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran daring mengalami perubahan yang signifikan dan model pembelajaran daring mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan literasi bahasa mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, Opan. (2020). *Pandemi Corona dan Dampak Terhadap Dunia Pendidikan*. Diakses 17 Maret 2020. <https://www.pasundanekspres.co/opini/pandemi-corona-dan-dampak-terhadap-dunia-pendidikan/>
- Bates, T. (1997). *The Impact of Technological Change on Open and Distance Learning*. Distance Education.
- Budyanti, Eka. (2020). Dampak Virus Corona Terhadap Sektor Perdagangan dan Pariwisata Indonesia. *Info Singkat*, Vol.XII, No.4/II/Puslit/Februari/2020.
- Bybee, R., & McCrae, B. (2011). Scientific Literacy and Student Attitudes: Perspectives from PISA 2006 science. *International Journal of Science Education*, 33(1), 7–26. DOI: 10.1080/09500693.2011.518644
- Cakir, H. (2013). Use of blogs in pre-service teacher education to improve student engagement. *Computers & Education*, 68, 244–252. <https://doi.org/10.1016/J.COMPEDU.2013.05.013>
- Degeng, Nyoman S. (2013). *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel Untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Aras Media.
- Eanes, R. (1997). *Content Area Literacy: Teaching for Today and Tomorrow*. Washington: ITP An International Thomson Publishing Company.
- Ghiffar, Muhammad Alfarizqi Nizamuddin, dkk. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Blended Learning Dalam Meningkatkan Critical Thinking Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding*

- Seminar Nasional Pendidikan*, STKIP Andi Matappa Pangkep, 05 Mei 2018, 85-94.
- Holbrook, J, & Rannikmae, M. (2009). The Meaning of Scientific Literacy. *International Journal of Environmental & Science Education*, 4(3), 275-288.
<http://www.ijese.com/>
- Warsihna, Jaka. (2016). Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), *Kwangsan*, 4 (2), 67 – 80.
- Kharizmi, Muhammad. (2019). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Pendidikan Al-muslim*, 7(2).
- Khusniyah, N., & Hakim, L. (2019). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 19-33.
<https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.667>
- Mursyid, Moh. (2016). *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Mustofa, M. I., Chodzirin, M. & Sayekti, L. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi (Studi terhadap Website pditt.belajar.kemdikbud.go.id), *Walisongo Journal of Information Technology*, 1 (2), 151-160.
- OECD. (2007). PISATM 2006 Science Competencies for Tomorrow's World Volume 1 – Analysis.
- OECD. (2014). *PISA 2012 Results: What Students Know and Can Do – Student Performance in Mathematics, Reading and Science (Volume I, Revised edition*,

- February 2014), PISA, OECD Publishing.
<http://dx.doi.org/10.1787/9789264201118-en>
- Permatasari, Ane. (2015). Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi, *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015*, 146-156.
- Pusdiklat Kemendikbud RI. (2020). Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Tanggal 24 Maret 2020.
<https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>
- Sari, Esti Swatika & Pujiono, Setyawan. (2017). Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY. *Litera*, 16(1), 105-113.
- Shi, W. Z., He, X., Wang, Y., Fan, Z. G., & Guo, L. (2016). PISA and TIMSS science score, which clock is more accurate to indicate national science and technology competitiveness? *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 12(4), 965–974.
<https://doi.org/10.12973/eurasia.2016.1239a>
- Shwartz, Y., Ben-Zvi, R., & Hofstein, A. (2006). The use of scientific literacy taxonomy for assessing the development of chemical literacy among high-school students. *Chemistry Education Research and Practice*, 7(4), 203–225. <https://doi.org/10.1039/B6RP90011A>

- Sobron A.N, dkk. (2019). Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar IPA. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 1(2), 30-38.
- Suhartono, Degeng, I N. S., Suyitno, I., & Sulton. (2019). A Comparison Study: Effects Of The Group Investigation Model And The Direct Instruction Model Toward Science Concept Understanding. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia (JPPI)*, 8 (2), 185-192. DOI: 10.15294/jpii.v8i2.18135.
- Suhartono, (2019). *Pengaruh Model Group Investigation dan Motivasi Berprestasi Terhadap Pemahaman Konsep*. Disertasi, Universitas Negeri Malang, Tidak diterbitkan.
- Sujana, A., Permanasari, A., Sopandi, W., & Mudzakir, W. (2014). Literasi Kimia Mahasiswa PGSD dan Guru IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia (JPPI)*, 3 (1), 5-11. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii>
- Tim Kemenristekdikti, (2017). *Buku Panduan; Pengisian Survei Pembelajaran dalam Jaringan*, Jakarta: Kemenristekdikti.
- Wasis. (2015). Makalah Utama Hasil Pembelajaran Sains Di Indonesia: Problem & Upaya Mengatasinya. *Prosiding Seminar Nasional “Pembelajaran dan Penilaian Sains Sesuai Tuntutan Kurikulum 2013”* Surabaya, 24 Januari 2015.
- Wiliam, D. (2010). What Counts as Evidence of Educational

Achievement? The Role of Constructs in the Pursuit of Equity in Assessment. *Review of Research in Education*, 34(1), 254–284.

<https://doi.org/10.3102/0091732X09351544>

UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING
DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN
REMAJA PESERTA DIDIK DI MA AL-
KARIM GONDANG NGANJUK

IMAM KHOWIM

Institut Agama Islam Pangeran ZDiponegoro Nganjuk

ABSTRAK

Produk pendidikan adalah kompetensi siswa, kapasitas kompetensi seorang siswa dapat di capai, tidak hanya berdasar pada kegiatan KBM sekolah, hal ini harus di pahami bahwa kompetensi juga memiliki kompenen bawaan (karakter/sikap/sifat) dari siswa di tambah metod/sasaran KBM yang memadai.

Kata Kunci: Bimbingan konseling, kenakalan remaja

Pendahuluan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bukanlah sekedar tempat untuk menuangkan ilmu pengetahuan kearah pembedaan intelektual peserta didik, tetapi juga merupakan tempat untuk mendidik dan membina kepribadian serta membimbing peserta didik menghadapi dan menyelesaikan kesukaran-kesukaran dalam dirinya.

Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Berdasarkan undang-undang tersebut pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana. Artinya proses pendidikan di sekolah merupakan proses yang terencana dan mempunyai tujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan peserta didik diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran. Proses pendidikan yang terencana itu diarahkan

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003
Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, 4.

untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif serta proses belajar yang menyenangkan.

Pendidikan bukanlah hal yang tabu bagi semau orang. Semua keperluan dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dengan yang namanya pendidikan. Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dinilai dari out-putnya yakni orang-orang sebagai produk pendidikan.²

Produk pendidikan adalah kompetensi siswa, kapasitas kompetensi seorang siswa dapat di capai, tidak hanya berdasar pada kegiatan KBM sekolah, hal ini harus di pahami bahwa kompetensi juga memiliki komponen bawaan (karakter/sikap/sifat) dari siswa di tambah metod/sasaran KBM yang memadai.³

Dalam hal ini Guru sangatlah berperan penting dalam membantu para peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan mengarahkan peserta didik pada perilaku yang positif, harmonis, dan memberi motivasi belajar pada peserta didik tersebut.

Kenakalan remaja adalah perbuatan anak-anak yang melanggar norma sosial, norma hukum, norma kelompok, dan

² Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009, 123.

³ Mahmudi, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia, 2014, 80,

mengganggu ketentraman masyarakat, sehingga yang berwajib terpaksa mengambil tindakan pengaman/penangkalan. 4

Kenakalan remaja yang ada di Madrasah Aliyah Al-Karim Gondang Nganjuk yaitu meliputi, merokok, membolos sekolah, berpakaian tidak rapi, datang terlambat, membawa handphone, dan lain sebagainya.

Ada beberapa penyebab kenakalan remaja, salah satunya menurut pendapat umum pada broken home ada kemungkinan besar terjadi pada kenakalan remaja, dimana terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan si anak.⁵

Setiap lembaga pendidikan formal khususnya pendidikan menengah, keberadaan bimbingan dan konseling sangatlah diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling juga masuk ke dalam kurikulum pendidikan menengah yang dimana pendidik akan mempermudah jalannya suatu pembelajaran.

Bimbingan konseling merupakan salah satu program pendidikan yang di arahkan kepada pembaharuan pendidikan

⁴ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, 91

⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2012, 125.

nasional. Melalui program bimbingan dan konseling berarti pula perkembangan jiwa anak bimbing harus di arahkan kepada kemampuan mental spiritual yang lebih tinggi, dan lebih baik. kemampuan spiritual anak bimbing khususnya para generasi muda harus mendapatkan perhatian istimewa dalam bimbingan dan konseling.⁶

sebagaimana Firman Alllah SWT dalam QS. Ali Imran:104



Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang orang yang beruntung.⁷

Dalam ayat ini Allah memerintahkan agar manusia menghindari perbuatan yang menjauhkan diri dari Allah,

⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling*, Jakarta, Amzah, 2016,8

⁷ Agus Hidayatulloh, *Al-Qur'an Al Jamil*, Bekasi, Cipta Bagus Segara, 2012,63.

Melainkan mendekatkan di kepada Nya (Allah). Salah satunya ialah kenakalan remaja saat ini semakin hari semakin ramai dalam pemberitaan, dengan modus dan cara yang beragam. 8

Adapun salah satu tujuan dari bimbingan konseling adalah untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, tingkah laku yang memberikan manfaat, perbaikan diri dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (Muthmainnah), bersikap lapang dada (Radhiyah), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya.⁹

Adapun salah satu Fungsi dari bimbingan konseling adalah fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang suatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing.¹⁰

Dalam hal ini perlunya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan tersebut, Guru bimbingan konseling merupakan guru yang mampu memimpin suatu

⁸ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2012, 126

⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling*, Op Cit ,43

¹⁰ *Ibid*, 45

kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu.

Bimbingan konseling sangat berperan penting bagi proses pembelajaran. Bimbingan Konseling adalah suatu Program yang mengarahkan ke pembaharuan pendidikan yang dimana pada peserta didik tersebut mengalami tindakan-tindakan yang menyimpang, seperti halnya kenakalan remaja.

Beberapa faktor penyebab kenakalan remaja yang tampak dalam kutipan di atas dapat di amati bahwa faktor-faktor tersebut bersumber dari tiga keadaan yang terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹¹ Oleh karena itu upaya untuk mengatasinya merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru di sekolah dan masyarakat.

Adapun solusi yang harus dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling melalui tindakan, salah satunya adalah Memberi penjelasan yang luas dan rinci kepada anak-anak remaja tentang beberapa aspek yuridis yang relevan dengan perbuatan-perbuatan nakal yang kerap kali dilakukan. Sehingga anak remaja memiliki pemahaman/ pengertian, penghayatan dan perilaku hukum yang sehat.¹²

¹¹ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Op Cit, 89

¹² Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling*, Op Cit,5

Berkenaan dengan Kenakalan Remaja, bahwa Bimbingan Konseling merupakan bagian dari pendidikan Agama Islam yang syarat dengan problem, dan Bimbingan konseling sendiri pun berkaitan dengan fenomena social masyarakat. Oleh karena itu, Penanggulangan Kenakalan harus lebih maksimal.

Kenakalan merupakan suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu. Kenakalan remaja adalah suatu problem (masalah) tentang Perbuatan yang terjadi pada saat peserta didik melakukan tindakan-tindakan menyimpang. dimana hasil pembelajaran belum mencapai harapan atau tujuan yang diinginkan.

Madrasah Aliyah Al-Karim merupakan Lembaga Pendidikan yang nuansa keagamaanya sangat kental, karena materi ajaran agamanya lebih banyak. Namun dalam kenyataannya permasalahan peserta didik tidak jauh berbeda dengan sekolah lain, dan ini menjadi penghambat dalam proses pendidikan.

Sebagian peserta didik Madrasah Aliyah Al-Karim tinggal di pondok pesantren. Para peserta didik selain mendapat pelajaran sekolah mereka juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak pondok pesantren yang

mengakibatkan ketika peserta didik berada di sekolah peserta didik merasa jenuh dan capek akhirnya peserta didik menjadi kurang berminat dalam mengikuti pelajaran, dan ingin mencari kesenangan di luar sekolah maupun pondok. Disamping itu juga karena jauh dari pantauan orang tua, kurangnya kesadaran diri peserta didik dan keadaan keluarga yang tidak harmonis,. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting dalam mendidik anaknya agar dapat menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

Madrasah Aliyah Al-Karim Gondang merupakan lembaga pendidikan berjenjang menengah atas yang baru berdiri jika di bandingkan lembaga-lembaga pendidikan yang sama di wilayah kecamatan Gondang. Oleh karena itu, untuk menunjukan kualitasnya hendaklah dimulai dari kreativitas guru dalam menjalankan tugasnya. Walaupun Madrasah Aliyah Al Karim Gondang baru berdiri tetapi Madrasah ini lebih unggul disbanding Madrasah atau SMA Swasta di sekitarnya, akan tetapi yang masih menjadi problem adalah masalah tentang Kenakalan Remaja.

Mengingat betapa pentingnya peranan remaja sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa, maka masalah tersebut, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap remaja yang masih mempunyai status peserta didik . Dengan

demikian peneliti dapat melihat lebih dekat terhadap kehidupan remaja, khususnya remaja atau peserta didik yang pernah atau terlibat dalam kenakalan . oleh karena itu peneliti terdorong untuk meneliti sebagaimana penulis mengambil judul “Upaya Guru Bimbingan Dan Koseling Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Peserta Didik Di MA-Al Karim Gondang Nganjuk Tahun Pelajaran 2018.

Metode

Suatu desain penelitian dapat berhasil dengan baik atau tidak tergantung dari data yang diperoleh. Kualitas suatu penelitian juga didukung pula oleh proses pengelolaan yang dilakukan, oleh karena itu variabel yang digunakan, alat-alat pengumpulan data, penelitian, dan alat-alat analisis serta hal-hal yang di anggap perlu dalam penelitian harus tersedia. Metode penelitian dianggap paling penting dalam menilai kualitas hasil penelitian.

Taylor mengatakan bahwa "penggunaan metode kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat diharapkan akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yaang diamati.¹³

¹³ Dadang Kamad, *Metode Penelitian Pgama, Prespektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pusaka Setia,2000,97.

Metode kualitatif lebih diutamakan dalam paradigma naturalistik, bukan karena anti kuantitatif, melainkan karena metode kualitatif lebih manusiawi karena manusia sebagai instrumen penelitian. Metode interview dan obsevasi, dan juga teknik-teknik analisisnya lebih eksistensi dari perilaku manusia. Seperti mendengarkan, berbicara, melihat, berinteraksi, bertanya, meminta penjelasan, mengekspresikan kesungguhan dan menangkap yang tersirat.¹⁴

Data yaitu kumpulan kejadian yang diangkat dari suatu kenyataan (fakta), dapat berupa angka-angka, huruf, simbol-simbol khusus atau gabungan dari ketiganya. Data masih belum dapat bercerita banyak sehingga perlu diolah lebih lanjut. Pengertian data juga dapat berarti kumpulan file atau informasi dengan tipe tertentu baik suara, gambar atau yang lainnya.

Dalam teknik pengumpulan data, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisa, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

¹⁴ Neong Muhajir, *Metode Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007,175

Pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengambil, merekam, atau menggali data. Mengingat jenis penelitian ini adalah penelitian hukum empiris, maka metode yang digunakan adalah:

1. Observasi Partisipatif

Dengan teknik observasi partisipatif, peneliti harus banyak memainkan peran selayaknya yang dilakukan oleh subyek peneliti pada situasi yang sama atau berbeda. Pada saat tercipta hubungan baik antara peneliti dan subyek, peneliti bisa berpera serta dalam kegiatan-kegiatan subyek itu. Kemudian peneliti bisa menarik diri lagi dari peran sertaanya sehingga ia tidak kehilangan tujuan utamanya. Peneliti yang terlalu atau berperan serta akan larut dalam pekerjaan subyek penelitian. Atau bisa kehilangan tujuan utamanya.

Observasi sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis, bukan observasi sambilan atau secara kebetulan dan diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasinya sehingga dalam penelitian ini observasi dilakukan beberapa kali, sampai memperoleh data yang meyakinkan.

2. Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok pertanyaan yang diajukan. Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi lebih dalam berdasarkan perspektifnya pencarian informasi secara emic. Informasi emic ini diolah, ditafsirkan dan di analisa oleh peneliti sehingga melahirkan etik pandangan peneliti tentang data.

Dalam teknik wawancara, pewawancara (*interviewer*) mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (*interviewee*) untuk memberikan jawaban. Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah teknik wawancara yang tidak terstruktur,¹⁵ artinya pedoman wawancara hanya dibuat dengan garis besar yang akan dipertanyakan dan pelaksanaan pertanyaan mengalir seperti percakapan sehari-hari. Dalam hal ini yang menjadi obyek wawancara peneliti Kepala Kelurahan/ Lurah, serta sebagian masyarakat yang

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 191.

tinggal di Kelurahan Kapas, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

a. Dokumentasi Pribadi

Dokumen tidak selalu berbentuk lisan, melainkan dapat juga berupa foto atau rekaman lain yang dalam konteks ini bersifat milik atau melekat pada pribadi.

b. Dokumentasi Resmi

Dokumentasi resmi berbeda dengan dokumentasi pribadi, meskipun dilihat dari keperluan penelitian sifatnya dapat saling mengisi, saling melengkapi atau mungkin bahkan bertolak belakang. Dokumentasi resmi adalah dokumen instan. Isinya dapat memuat data subyek dalam konteks formal dan dapat juga memuat data mengenai pribadi seseorang.

Mengumpulkan data lapangan dengan cara mencatat, merangkum data yang ada ditemukan dilokasi penelitian. Serta mencari data atau variable yang berupa catatan, transkrip,

buku.¹⁶ Hal tersebut untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan pokok penelitian.

Analisa data dilakukan untuk berbagai keperluan. Pada awal penelitian dan di analisis untuk menentukan fokus penelitian. Selama proses penelitian berlangsung data di analisis untuk menentukan data apa lagi yang harus digali, juga untuk memastikan keabsahan data. Analisis data kualitatif menurut Bogman dan Biklen mengatakan bahwa "upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain".¹⁷

Seiddel mengemukakan bahwa proses berjalannya analisa data kualitatif yaitu :

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.

¹⁶ibid. 135.

¹⁷ Lexy J. Moleong. Metodologi penelitian kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakrya,2010,216

2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mensintesisakan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya.
3. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.¹⁸

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan dan analisis data. Dalam penelitian hukum empiris analisis bahan data dapat digunakan dengan menggunakan metode analisis deskriptif,¹⁹ dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Editing*: adalah seleksi atau pemeriksaan ulang terhadap sumber-sumber data yang telah terkumpul. Kemudian sumber-sumber data yang sudah terkumpul diseleksi sesuai dengan ragam pengumpulan data, untuk menjawab pertanyaan yang terkandung dalam fokus penelitian. Hal ini dilakukan guna memeriksa kesalahan jika terdapat ketidaksesuaian.

2. *Classifying*: adalah mengklasifikasikan sumber-sumber data. Dimana hasil kerja awal pada

¹⁸ Lexy J. Moleong, op.cit.246

¹⁹ Abdulkadir Muhammad, *Hukum Dan Penelitian Hukum* (Bandung: Citra Aditya Baksti, 2004), 126.

penelitian data-data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan fokus permasalahan yang diteliti. Klasifikasi yang dilakukan bertujuan agar lebih mudah dalam melakukan pembacaan data sesuai dengan kebutuhan.

3. *Verifying*: adalah memeriksa kembali data-data informasi yang ada agar validitasnya bisa terjamin.

4. *Analizing*: adalah analisa hubungan data-data yang telah dikumpulkan. Dimana upaya analisis ini dilakukan dengan menghubungkan apa yang diperoleh dengan fokus masalah yang diteliti.

5. *Concluding*: adalah pengambilan kesimpulan dari data yang telah diolah.

Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yang merupakan suatu metode untuk mendeskripsikan, menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan kemudian menganalisisnya dengan berpedoman pada sumber data tertulis yang diperoleh dari kepustakaan.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data sejumlah kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan yaitu :

1. Uji kepercayaan (credibility), dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Perpanjangan pengamatan. Memungkinkan peneliti untuk mendalami apa yang telah didapatkannya. Bertambahnya waktu di lapangan tentu memberi peluang kepada peneliti untuk membuat peruncian pengamatannta.

b. Peningkatan ketekunan pengamatan. Dimaksudkan agar peneliti menjalankan prinsip "sempit dan dalam" yang memungkinkannya untuk lebih fokus menemukan konteks yang sesungguhnya dan relevansi dari apa yang telah diketahuinya.

c. Triangulasi. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini teknuik triangulasi yang digunakan adalah :

i. Triangulasi sumber, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.

ii. Triangulasi metode, triangulasi metode untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh memiliki jaminan kepercayaan data dan menghindari subjektivitas dari peneliti, serta melakukan cross check dan dengan sumber dan teknik yang berbeda.

iii. Triangulasi waktu. Digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Perubahan suatu proses dan perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi peneliti perlu diadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.

d. Pengecekan teman sejawat. Upaya peneliti untuk mendapatkan masukan dari teman sejawat yang tidak ikut serta meneliti. Peneliti memaparkan hasil temuannya, kemudian meminta kritik dan masukan.

- e. Pengecekan anggota. Cek dan ricek diantara peneliti yang terlibat dalam proses penelitian. Ini dilakukan agar semua peneliti saling menyadari berbagai hal yang perlu diperbaiki dan diperdalam.
 - f. Analisa kasus negatif. Mencari temuan kasus-kasus negatif yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan apa yang sudah ditemukan. Ini sebagai pembandingan.
 - g. Kecukupan referensial. Penggunaan berbagai peralatan seperti perekam suara atau perekam gambar untuk melengkapi catatan tertulis.
2. Uji keteralihan (transferability), adalah kemungkinan memanfaatkan hasil penelitian pada latar lain. Hal ini di uji dari kemampuan peneliti untuk membuat laporan hasil penelitian yang lengkap, terperinci, jelas, spesifik dan mendalam sehingga siapapun yang membacanya dapat menilai apakah temuan itu bisa ditransfer atau tidak.
 3. Uji ketergantungan (dependability), adalah pengecekan terhadap keseluruhan proses dan kemungkinannya untuk dilakukan ulang atau replikasi ulang oleh peneliti lain. Jika kondisi dan persyaratannya sama dan hasilnya sama, maka uji ini tercapai.

Uji kepastian (cinfirmability), adalah tercapainya kesepakatan antar subjek, antara peneliti dan pihak-pihak terkait

Hasil dan Pembahasan

1) Bentuk Kenakalan Remaja Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Karim Gondang Nganjuk Tahun Pelajaran 2017/2018.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan kegiatan pendokumentasian di Madrasah Aliyah Al- Karim, Nganjuk tentang “ Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Peserta Didik Di Madrasah Aliah Al-Karim Gonndang Nganjuk Tahun Pelajaran 2017/2018”.

1. Kenakalan remaja harus segera ditanggulangi, dimana guru Bimbingan Konseling berperan penting dalam hal ini di MA Al-Karim Gondang Nganjuk tahun pelajaran 2017/2018.
2. Bentuk kenakalan peserta didik yang dilakukan di sekolah yaitu salah satunya, kenakalan ringan. Yaitu membolos sekolah, merokok, membawa handphone, berpakaian tidak rapi, datang terlambat ke sekolah dan lain sebagainya.

3. Guru bimbingan konseling bertanggung jawab penuh atas permasalahan ini yakni kenakalan remaja.
4. Guru bimbingan konseling mampu memotivasi dan mencari jalan keluar untuk permasalahan kenakalan peserta didik tersebut.
5. Guru bimbingan konseling mampu membantu untuk mengarahkan peserta didik yang dianggap nakal di lingkungan sekolah.

2) Sebab Terjadinya Kenakalan Remaja Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Karim Gondang Nganjuk Tahun Pelajaran 2017/2018.

Berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan konseling, guru mata pelajaran bimbingan konseling dapat dikatakan sebagai guru yang bisa memotivasi atau mengarahkan peserta didik yang nakal di lingkungan sekolah. Dan melalui program bimbingan konseling peserta didik dapat lebih baik lagi sikap dan kemampuan spiritual nya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah permasalahan sebab terjadinya kenakalan remaja peserta didik di Madrasah Aliyah Gondang Nganjuk Tahun Pelajaran 2017/2018.

Hasil dari penelitian di peroleh bahwa dalam pembelajaran bahwa sebab terjadinya kenakalan remaja adalah penyimpangan sosial,

1. Keluarga
2. Teman sebaya
3. Lingkungan
4. Masyarakat
5. Faktor pribadi (factor cacat tubuh, tidak bisa menyesuaikan diri,)

3) Strategi yang digunakan oleh Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Karim Gondang Nganjuk Tahun Pelajaran 2017/2018.

Strategi yang di gunakan untuk peserta didik yang bermasalah seperti merokok, membolos, membawa Handphone, datang terlambat adalah guru bimbingan konseling dan guru lainnnya bekerja sama dengan pihak luar, yaitu dengan Polsek, dan Koramil, menutup pintu gerbang. Agar ppeserta didk tidak membolos pada saat jjam pelajaran di mulai, karena dulu tidak ada pintu gerbang san satpam, jadi peserta didik tidak akan berkeliaran di luar sekolah.

Strategi yang kedua ini mampu digunakan peserta didik yang sering membawa handphone, yaitu guru bimbingan konseling dan guru lainnya mampu bekerja sama dengan orang tua, karena orang tua juga bertanggung jawab penuh atas kenakalan peserta didik tersebut, jika peserta didik tidak dapat di arahkan maka yang ketiga peserta didik diberi sanksi berupa poin-poin sehingga peserta didik dikeluarkan di sekolah.

Hasil dari penelitian di peroleh bahwa upaya untuk menanggulangi kenakalan remaja membutuhkan kerjasama dari beberapa pihak.

Setelah mengadakan wawancara kepada guru bimbingan konseling dan guru lainnya di Madrasah Aliyah Al-Karim, guru perlu bekoordinasi/bekerjasama dengan plsek, koramil dan orang tua.

Seperti ang telah disebutkan bahwa strategi penanggulangan kenakalan remaja di Madrasah Aiyah Al-Karim Gondang Nganjuk Tahun Pelajaran 2017/2018 di rancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak banyak nya kepada siswa.

Dalam penanggulangan kenakalan remaja, perhatian guru tidak hanya pada perolehan pengetahuan

deklaratif, tetapi juga perolehan pengetahuan procedural dari beberapa pihak.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebagaimana telah di uraikan dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling mampu menanggulangi kenakalan remaja peserta didik yang nakal, dengan bekerjasama kepada polsek, koramil, dan orangtua. Guru bimbingan konseling juga mampu memotivasi mengarahkan peserta didik agar lebih baik, dan melakukan hal-hal yang positif. Adapun kesimpulan di atas di dukung oleh data kualitatif sebagai berikut:

1. Bentuk kenakalan peserta didik yang dilakukan di Madrasah Aliyah A-Karim Gondang adalah kenakalan ringan, seperti membolos, merokok, berpakaian tidak rapi, datang terlambat saat jam pelajaran, membawa handphone.
2. Sebab terjadinya kenakalan remaja peserta didik yaitu dari lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan, masyarakat, dan factor pribadi
(factor cacat tubuh, dan lain sebagainya)
3. Strategi yang digunakan untuk menanggulangi kenakalan remaja peserta didik antara lain :

- a. Strategi yang digunakan untuk peserta didik yang bermasalah seperti merokok, membolos membawa handphone, datang terambat adalah bekerjasama dengan plsek, koramil dan orang tua agar peserta didik tersebut tidak membolos dan menutup pintu gerbang pada saat jam pelajaran di mulai, karena dulu tidak ada pintu gerbang jadi peserta didik tidak akan berkeliaran di luar sekolah.
4. Strategi yang di gunakan kedua ini mampu digunakan peserta didik yang sering membawa handphone yaitu bekerja sama dengan orang tua, dan jika peserta didik juga tidak bisa diarahkan maka yang ketiga diberi sanksi berupa poin-poin sehingga peserta didik dapat dikeluarkan dari sekolahan tersebut.

Daftar Pustaka

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003
Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003,
Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang pendidikan*,
Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009,
Mahmudi, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia, 2014,
Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta,
2010,

- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta ,PT Rineka Cipta, 2012,
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling*, Jakarta, Amzah, 2016,
- Agus Hidayatulloh, *Al-Qur'an Al Jamil*, Bekasi, Cipta Bagus Segara, 2012,
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2012,
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling*, Op Cit ,
- Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Op Cit,
- Dadang Kamad, *Metode Penelitian Pgama, Prespektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pusaka Setia,2000,
- Neong Muhajir, *Metode Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007,
- Lexy J. Moleong, *Metodologi PenelitianKualitatif* (Bandung: RemajaRosdaKarya, 2006),
- Lexy J. Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakrya,2010,